

## Seksisme Bahasa pada Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender

Evi Susiana T<sup>1</sup>, Andi Srimularahma<sup>2</sup>, Irna fitiana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Bone, Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

E-mail: [evisusiana1004@gmail.com](mailto:evisusiana1004@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.474>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 26 April 2025

Revised: 02 May 2025

Accepted: 09 May 2025

#### Kata Kunci:

Seksisme Bahasa,  
Ketidakadilan Gender,  
Perspektif Gender,  
Perempuan di Titik Nol.

#### Keywords:

Linguistic Sexism, Gender  
Inequality, Gender  
Perspective, Women at Point  
Zero.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan seksisme bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan perspektif gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pustaka dan teknik baca yang digunakan dalam menganalisis dan mengklasifikasikan data berupa kata, frasa, ungkapan, kalimat yang mengandung seksisme bahasa dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender, di antaranya; marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bahasa seksis pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dengan total 53 data. Yakni marginalisasi terdapat 3 data yang menggambarkan peminggiran dan pemiskinan terhadap perempuan, subordinasi terdapat 16 data yang menjelaskan pengesampingan hak, penomor duaan, perendahan, dan pengabaian, stereotipe dengan 4 data menceritakan tentang perempuan yang diberi pelabelan negatif, kekerasan dengan 24 data terbanyak menggambarkan perempuan menjadi korban kekerasan fisik, pelecehan fisik dan verbal, dan intimidasi, dan terakhir beban kerja terdapat 6 data yang menjelaskan beban berlebih yang diterima perempuan.

*This study aims to analyze the expression of language sexism contained in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El-Saadawi using a gender perspective. The research method used in this study is descriptive qualitative, with library techniques and reading techniques used in analyzing and classifying data in the form of words, phrases, expressions, sentences containing language sexism in the novel Perempuan di Titik Nol with various forms of gender injustice, including; marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. The results of the study indicate that there is sexist language in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El-Saadawi with a total of 53 data. Namely marginalization there are 3 data that describe the marginalization and impoverishment of women, subordination there are 16 data that explain the exclusion of rights, secondary, demeaning, and neglect, stereotypes with 4 data telling about women who are given negative labels, violence with 24 data most describing women becoming victims of physical violence, physical and verbal harassment, and intimidation, and finally workload there are 6 data that explain the excessive burden received by women.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Evi Susiana T, et, al (2025). Seksisme Bahasa pada Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.474>

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi. Untuk mengungkapkan bahasa dapat digunakan kumpulan simbol, baik dalam bentuk suara (bahasa lisan), tulisan (bahasa tertulis), atau isyarat (bahasa isyarat), yang diatur oleh aturan tata bahasa tertentu. Setiap bahasa memiliki kosakata, tata bahasa, dan fonologi yang unik, serta konteks budaya dan sosial yang memengaruhi penggunaannya. Seksisme bahasa adalah penggunaan bahasa yang mencerminkan, memperkuat, atau menyiratkan pandangan yang merendahkan atau mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Seksisme bahasa muncul dalam bentuk kata-kata, frasa, atau cara berbicara yang memperkuat stereotipe gender atau mengabaikan keberadaan atau kontribusi salah satu jenis kelamin.

Penggunaan bahasa yang merendahkan atau mendiskriminasi gender kerap digunakan hingga saat ini bahkan dinormalisasikan. Namun, penggunaan bahasa seksisme lebih cenderung digunakan terhadap perempuan karena perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan, kondisi ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkal. Akibatnya, perempuan menghadapi situasi dilematis dan mengalami diskriminasi bahasa dalam dua aspek: cara mereka diajarkan berbahasa dan bagaimana bahasa tersebut memperlakukan mereka (Rima, dkk, 2022: 18).

Permasalahan bahasa terhadap gender perempuan sering kali dijadikan sebagai subjek dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra biasanya mempelajari hal-hal yang menyangkut manusia dan kemanusiaan. Dalam beberapa novel, perempuan sering digambarkan menjadi pribadi indah dan lemah. Pesona perempuan bisa membuat laki-laki tergila-gila, dan kelemahannya menjadi alasan mengapa laki-laki menggunakan kecantikannya untuk melakukan kejahatan (Oktiza & Hayati, 2023: 256). Serupa dengan permasalahan pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang menceritakan tentang perempuan Mesir bernama Firdaus yang menjadi korban pelecehan, berujung bekerja sebagai pemuas nafsu kemudian dihukum mati karena memperjuangkan hak-haknya.

Sosok novelis Nawal El-Saadawi sendiri dikenal sebagai dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan pejuang hak-hak wanita. Karya-karyanya yang berani dan kontroversial dalam menyoroti isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi perempuan, dan perubahan sosial di negeri Arab. Seorang feminis militan yang gigih dalam menentang ketidakadilan gender dan penindasan perempuan dalam masyarakat Mesir dan seluruh dunia Arab. Sebagai bentuk dukungannya Saadawi mengeksplorasi kompleksitas perjuangan perempuan menggunakan narasi dan karakter yang dituangkan dalam bentuk novel *Perempuan di Titik Nol* (Woman at Point Zero) yang diterbitkan pada tahun 1975 di Lebanon, untuk menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial, budaya, dan politik yang membatasi kebebasan mereka serta mengeskpresikan aspirasi mereka untuk membebaskan diri dari norma-norma yang membelenggu. Karya ini tidak hanya mencerminkan pengalaman perempuan Mesir. Tetapi juga menyuarakan seruan untuk perubahan sosial dan pembebasan kolektif perempuan di seluruh dunia Arab.

Selain itu, novel Saadawi menyajikan alur cerita yang sangat keras, amat pedas, dan penuh kejutan yang mengguncang perasaan pembaca, mengandung pula jeritan pedih, protes terhadap perlakuan tidak adil terhadap tokoh perempuan (Saadawi, 2019).

Novel *Perempuan di Titik Nol* mengisahkan tokoh perempuan sebagai sosok yang berani, teguh, dan mandiri. Mengalami berbagai bentuk pelecehan dan penindasan sepanjang hidupnya, mulai dari pelecehan seksual di masa kecilnya hingga eksploitasi seksual yang dialaminya sebagai wanita dewasa. Dia mendapatkan pengkhianatan dari keluarga dan orang-orang yang dia percayai, hingga akhirnya memilih untuk bekerja sebagai pelacur sebagai cara untuk mempertahankan diri dan mengambil kendali atas hidupnya sendiri.

Melalui pengalaman hidupnya yang pelik, Firdaus secara bertahap menyadari bahwa perempuan dalam lingkungannya diperlakukan tidak adil dan diperbudak oleh struktur patriarki yang kuat. Dia menjadi semakin sadar akan ketidakadilan gender dan menolak menjadi korban. Firdaus akhirnya mengambil langkah drastis untuk mengakhiri penderitaannya dengan membunuh seorang pria yang memperlakukannya dengan tidak hormat, sehingga dia diadili dan dijatuhi hukuman mati.

Salah satu keunggulan dari novel *Perempuan di Titik Nol* yaitu kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan gender dengan eksploitasi perempuan dalam masyarakat Mesir. Saadawi dengan jelas menggambarkan realitas pahit yang dihadapi oleh perempuan, menjadikan novel ini sebagai cermin yang

memaksa pembaca untuk memikirkan ulang untuk perubahan sosial dan kesadaran akan hak-hak perempuan.

Penggambaran novel yang menceritakan tokoh perempuan dengan berbagai problematika ketidakadilan gender yang dihadapi menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bentuk perilaku dan ungkapan seksisme bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Permasalahan-permasalahan yang disajikan penulis dalam novel sangat menekan tokoh perempuan hingga ke titik terendah, dan memancing emosi pembaca.

Peran gender perempuan di kehidupan nyata pun telah terbentuk oleh norma-norma sosial dan budaya yang mengharuskan mereka memenuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu yang setia di ranah domestik. Anak perempuan sering diberikan mainan seperti boneka dan masak-masakan sebagai media pembelajaran untuk menjadi wanita sejati yang pandai berdandan, memasak, dan mengurus anak. Ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi ini sering dianggap sebagai penolakan terhadap kodrat, dan sering kali perempuan dihadapkan pada pilihan antara karier dan peran domestik. Padahal, tanggung jawab mengurus rumah tangga juga harus menjadi kewajiban laki-laki, dan pembagian tugas seharusnya adil.

Sejarah mencatat bahwa laki-laki sering menggunakan norma sosial dan moral untuk mengesahkan superioritas mereka atas perempuan, yang sering kali dianggap hanya sebagai subordinat. Hal ini mengakibatkan perempuan terpinggirkan dan dianggap sekadar pelengkap dalam budaya yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan sering kali merasa bahwa pengalaman mereka adalah bagian dari takdir yang tidak dapat dipertanyakan.

Akibatnya, konstruksi sosial ini memberikan kekuasaan penuh kepada laki-laki untuk mengontrol perempuan dan mengubahnya sesuai dengan keinginan mereka. Perempuan kadang-kadang menerima peran ini secara pasif, memungkinkan asimilasi budaya yang berlanjut. Hal ini memperkuat dominasi laki-laki dalam hierarki kekuasaan dan budaya, dan menyebabkan perempuan menjadi objek yang dimiliki dan dimanfaatkan sesuai dengan keinginan laki-laki (Simone de Beauvoir, 2003 dalam Syah, dkk, 2021: 67). Budaya dan struktur sosial yang kompleks telah lama menjadi hambatan bagi perempuan, membatasi kemampuan mereka untuk bertindak. Sebaliknya, konstruksi sosial dan budaya ini sering kali memudahkan laki-laki untuk memanfaatkan perempuan sesuai keinginan mereka.

Sikap tidak adil gender ini, tentu tidak terlepas dari pengaruh kultur patriarki yang mengakar dalam tatanan kehidupan sosial suatu masyarakat. Sistem nilai patriarki ini sering dianggap sebagai biang permasalahan suburnya dominasi seksisme bahasa terhadap perempuan. Diskriminasi stereotipe seks dan pencitraan perempuan yang cenderung tidak positif secara tidak sadar telah mengakibatkan perempuan mengalami pencitraan yang semakin timpang dan mengukuhkan posisi perempuan pada level ketidakadilan gender.

Contoh kalimat stereotipe seperti “Lambat sekali mobil itu berbelok, pasti yang bawa perempuan” atau ucapan lain “Maaf terlambat, biasa perempuan dandan dulu”. Kedua ucapan tersebut merupakan ungkapan seksis atau pelabelan yang sering ditujukan kepada perempuan. Kedua ucapan tersebut merepresentasikan perempuan dengan tidak tepat karena jika dilihat secara objektif, mobil lambat berbelok karena kemungkinan pengemudinya baru belajar menyetir, terlambat karena keadaan macet atau hal lain. (Rima, dkk, 2022: 18).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10 dalam Rima, dkk, 2022: 21).

Pada penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif. Penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung ungkapan seksisme bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi.

Objek dalam penelitian ini adalah segala bentuk ketidakadilan gender atau bias gender terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja dalam teks novel.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian yang sedang dilakukan, diperlukan penguraian batasan terminologi untuk mengklarifikasi tujuan dan fokus penelitian. Adapun istilah yang akan digunakan yaitu:

1. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.
2. Novel adalah bentuk karya sastra prosa panjang yang mengeksplorasi cerita fiksi dengan menggunakan elemen-elemen seperti karakter, alur, latar, dan tema untuk menyampaikan pengalaman manusia dan menggambarkan kehidupan dalam berbagai konteks dan perspektif.
3. Seksisme bahasa adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara yang salah satu anggota kelompok seks lebih rendah, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks lainnya.
4. Gender mengacu pada serangkaian peran, perilaku, dan karakteristik yang terhubung dengan feminitas dan maskulinitas dalam konteks budaya tertentu. Ini tidak hanya terbatas pada aspek biologis tetapi juga mencakup konstruksi sosial, norma, dan ekspektasi terkait perbedaan gender.

#### **Data**

Data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian (Sutopo, 2002: 35 dalam Rima, dkk, 2022). Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004 dalam Rima, dkk, 2022).

#### **Sumber Data**

Sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh peneliti untuk keperluan penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 54 dalam Rima, dkk, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel Nawal El-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, cetakan keempat belas tahun 2019, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia tebal halaman 176. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan buku-buku yang mempunyai relevansi yang berkaitan dengan seksisme bahasa, bias gender untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian (Rima, dkk, 2022).

Penelitian ini fokus pada seksisme bahasa terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menggunakan kacamata perspektif gender.

Sebelum melakukan penelitian diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan beberapa referensi tentang kajian seksisme bahasa dan gender dari jurnal dan buku.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat yaitu menganalisis isi dari novel *Perempuan di Titik Nol*, serta buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

1. Teknik pustaka adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis atau bahan bacaan. Teknik ini melibatkan proses pencarian, membaca, menganalisis, dan menggunakan materi yang tersedia dalam bentuk buku, artikel, jurnal, laporan, dan dokumen lainnya.
2. Teknik catat (atau sering disebut sebagai teknik pencatatan) merujuk pada metode atau strategi yang digunakan untuk mencatat, menyimpan, dan mengorganisir informasi.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Menurut Subroto (2007 dalam Rima, dkk, 2022) bahwa menganalisis berarti mengurai atau memisahkan

data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini akan mengungkapkan bentuk seksisme bahasa yang diterima oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis penelitian, sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat novel *Perempuan di Titik Nol* untuk dipahami secara utuh.
2. Mencari dan mengumpulkan referensi tentang seksisme bahasa yang relevan dengan perempuan atau gender melalui artikel, jurnal, dan buku.
3. Menandai dan mencatat data berupa kutipan penting yang termasuk seksisme bahasa terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.
4. Menginventarisasi, yaitu mencatat, menandai dan menyeleksi data yang sudah didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan terdapat lima bentuk seksisme bahasa menurut perspektif gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kelima klasifikasi tersebut diuraikan sebagai berikut;

#### **Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atau peminggiran atas satu jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini, perempuan disebabkan oleh perbedaan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi bagi perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari sumbernya, bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai berikut:

#### **Data 1**

"Saya ingin ke EI-Azhar dan belajar seperti Paman."

"Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa EI-Azhar hanya untuk kaum pria saja." (Saadawi, 2019: 21)

Pada data 1 kalimat ... EI-Azhar hanya untuk kaum pria saja, mengarah pada adanya pembatasan terhadap perempuan yang tidak diperbolehkan bersekolah di EI-Azhar.

#### **Data 2**

"Kemudian, Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pembantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai." (Saadawi, 2019: 35)

Pada data 2 kalimat ... Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai, menjelaskan peminggiran pada tokoh gadis kecil yang bekerja sebagai pembantu tetapi tidak disediakan tempat tidur yang layak.

#### **Data 3**

"Saya pergi ke Ibu sambil menangis dengan kerasnya. "Beri saya satu piaster!"

Dia menjawab, "Saya tak punya piaster. Ayahmu itulah yang punya piaster." (Saadawi, 2019: 103-104)

Pada data 3 kalimat ... Saya tak punya piaster. Ayahmu itulah yang punya piaster, mengarah pada pemiskinan tokoh perempuan dalam rumah tangga karena perempuan tidak memiliki piaster (uang), sedangkan tokoh pria memilikinya.

#### **Subordinasi**

Istilah subordinasi di sini merujuk pada berbagai cara memperlakukan perempuan secara kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek tersebut melibatkan penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, diabaikan, atau dirugikan secara sosial, ekonomi, dan politik.

#### **Data 4**

"Saya diliputi rasa jijik luar biasa terhadapnya. Dia tidak lebih dari seorang wanita yang sedang membersihkan lantai gedung penjara." (Saadawi, 2019: 7)

Pada data 4 kalimat, saya diliputi rasa jijik luar biasa terhadapnya. Dia tidak lebih dari seorang wanita yang sedang membersihkan lantai gedung penjara, mengarah pada subordinasi yaitu merendahkan perempuan atas pekerjaannya sebagai pembersih lantai gedung penjara.

#### **Data 5**

“Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin.” (Saadawi, 2019: 25)

Pada data 5 kalimat ... Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin, mengarah pada subordinasi yang dialami tokoh perempuan yaitu tokoh ibu ditempatkan pada posisi rendah dalam rumah tangga yang melayani dengan membasuh kaki ayah dengan air dingin pada saat musim panas.

**Data 6**

“Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air.” (Saadawi, 2019: 25)

Pada data 6 kalimat ... ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air, sama dengan kutipan sebelumnya mengarah pada perendahan posisi perempuan yang diajarkan untuk membasuh kaki ayah seperti yang dilakukan Ibu.

**Data 7**

“Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.” (Saadawi, 2019: 26)

Pada data 7 kalimat ... jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur, mengarah pada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan dianggap diskriminasi gender, ditunjukkan dengan tokoh ayah yang menyikapi kematian anak laki-laki dan perempuan secara berbeda.

**Data 8**

“... Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja.” (Saadawi, 2019: 26)

Pada data 8 kalimat ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja, mengarah pada pengabaian terhadap perempuan yang tidak diberikan hak yang sama oleh pria dalam hal kebutuhan yaitu makanan.

**Data 9**

“Pada waktu ia selesai makan Ibu membawakan segelas air kepadanya. Diminumnya air itu ...” (Saadawi, 2019: 27)

Pada data 9 kalimat ... Ibu membawakan segelas air kepadanya, menggambarkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki, yaitu ibu melayani ayah dengan membawakan segelas air setelah makan.

**Data 10**

“Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara ...” (Saadawi, 2019: 38)

Pada data 10 kalimat saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, mengarah pada diskriminasi gender yaitu perempuan yang hanya diberikan sedikit ruang gerak dalam hal pemerintahan, sehingga hanya laki-laki yang dapat menempati posisi tertinggi dalam negara.

**Data 11**

“Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu, yang mulia ...” (Saadawi, 2019: 56)

**Data 12**

“Yang mulia, aku punya gagasan yang bagus.” (Saadawi, 2019: 57)

Pada data 11 dan 12 frasa yang mulia, mengarah pada subordinasi yang menempatkan posisi laki-laki lebih terhormat dibandingkan perempuan dalam rumah tangga.

**Data 13**

“Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.” (Saadawi, 2019: 70)

Pada data 13 kalimat ... istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna, mengarah pada diskriminasi perempuan yang tidak diberikan hak untuk menyuarakan ketidaknyamanan dalam rumah tangga dan dipaksa untuk patuh tanpa memperhitungkan hak dan kebutuhan pribadinya.

**Data 14**

“... bersama-sama Ibu makan sisa-sisa makanan Ayah. Dan pada hari-hari tak ada sisa makanan dari Ayah, saya pergi tidur tanpa makan malam.” (Saadawi, 2019: 103)

Pada data 14 kalimat bersama-sama Ibu makan sisa-sisa makanan Ayah, mengarah pada perendahan posisi perempuan dalam rumah tangga yang hanya akan makan malam jika ada sisa makanan dari tokoh ayah.

#### **Data 15**

"Kecuali bahwa seorang dokter yang sedang bertugas itu merasa dirinya patut dihormati."

"Bagaimana tentang saya?" ujarnya.

"Kau tidak terhormat," jawabnya ... (Saadawi, 2019: 115)

Pada data 15 kalimat kau tidak terhormat, mengarah pada diskriminasi perempuan atas pekerjaannya yang dibandingkan dengan dokter dan dianggap tidak terhormat.

#### **Data 16**

“Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan.” (Saadawi, 2019: 124)

Pada data 16 kalimat ... gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka setiap malam hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan, mengarah pada perendahan posisi perempuan dalam ranah pekerjaan yang harus melakukan berbagai cara agar tidak diperlakukan semena-mena atau diskriminasi di tempat kerja.

#### **Data 17**

“Bagaimana kerasnya pun saya berusaha, atau pengorbanan apapun telah saya berikan seperti orang yang berkhayal mempunyai maksud yang baik, saya masih tetap seorang karyawati miskin yang tak berarti.” (Saadawi, 2019: 142)

Pada data 17 kalimat ... saya masih tetap seorang karyawati miskin yang tak berarti, mengacu pada ketidaksetaraan struktural dalam dunia kerja yang menempatkan perempuan pada posisi kedua dan tidak berarti meskipun berusaha keras.

#### **Data 18**

“Saya dapati bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.” (Saadawi, 2019: 153)

Pada data 18 kalimat ... bahwa undang-undang menghukum perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki, menggambarkan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang berkerja sebagai pelacur (pekerja seks), karena dalam undang-undang hanya menghukum perempuan, namun tidak menghukum pria yang bekerja sebagai penyedia jasa prostitusi (germo).

#### **Data 19**

“... Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur. Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin?” (Saadawi, 2019: 158)

Pada data 19 kalimat ... perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur, mengarah pada pemberian batasan pada posisi perempuan yang ingin menjadi majikan ditentang karena ia merupakan perempuan yang hidup sendiri dan bekerja sebagai pelacur.

#### **Stereotipe**

Stereotipe adalah pelabelan negatif terhadap perempuan, pandangan atau anggapan yang tidak akurat dan merugikan mengenai perempuan yang sering kali didasarkan pada norma sosial dan budaya yang diskriminatif. Stereotipe ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan dapat berdampak negatif pada peluang, hak, dan kesejahteraan perempuan.

#### **Data 20**

“Tetapi gadis ini, setiap gerakannya lamban dan berat. Dia berdarah dingin dan sikapnya kurang hati-hati.” (Saadawi, 2019: 56)

Pada data 20 kalimat ... gadis ini, setiap gerakannya lamban dan berat. Dia berdarah dingin dan sikapnya kurang hati-hati, mengarah pada pelabelan terhadap perempuan yang dianggap gerakannya lamban dan sikapnya kurang hati-hati.

**Data 21**

“Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. ...” (Saadawi, 2019: 100)

Pada data 21 kalimat kau seorang pelacur, mengarah pada adanya stereotipe terhadap tokoh perempuan yang disebut sebagai pelacur oleh oknum polisi, yang baru ia temui.

**Data 22**

"Tetapi saya dapat melindungi diri-sendiri," kata saya.

"Tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri-sendiri." (Saadawi, 2019: 152)

Pada data 22 kalimat tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri-sendiri, mengarah pada adanya pelabelan terhadap perempuan yang dianggap lemah dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri.

**Data 23**

Mereka berkata, "Kau adalah perempuan yang liar dan berbahaya." (Saadawi, 2019: 167)

Pada data 23 kalimat ... kau adalah perempuan yang liar dan berbahaya, mengacu pada adanya stereotipe yang menganggap bahwa perempuan yang melakukan pembelaan atas dirinya merupakan perempuan liar dan berbahaya.

**Kekerasan**

Kekerasan adalah suatu tindakan atau perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik, emosional, maupun psikologis pada seseorang atau kelompok. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, dan sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuatan atau otoritas terhadap orang lain. Kekerasan yang terjadi karena perbedaan gender disebut *gender-related violence*, seperti; kekerasan verbal, pemerkosaan, tindakan pemukulan terhadap fisik dalam rumah tangga, penyiksaan mengarah pada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam KB, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

**Data 24**

“Bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam”

(Saadawi, 2019: 15)

Pada data 24 kalimat ... memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam, mengarah pada adanya dominasi pria dalam rumah tangga yang memperbudak dan melakukan kekerasan fisik.

**Data 25**

“Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya, saya menyadari bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya.” (Saadawi, 2019: 18)

Pada data 25 kalimat ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya, mengarah pada adanya bentuk pelecehan terhadap sosok Firdaus yang disuruh untuk tiduran dan diangkat bajunya oleh Muhammadain.

**Data 26**

“Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. Setiap kali terdengar suara langkah kaki orang di pintu rumah kami, tangannya akan segera ditarik kembali.” (Saadawi, 2019: 19)

Pada data 26 kalimat ... saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha, sama dengan data sebelumnya mengarah pada pelecehan terhadap Firdaus yang diraba bagian kaki hingga paha oleh pamannya.

**Data 27**

“Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya.” (Saadawi, 2019: 26)

Pada data 27 kalimat ... ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya, mengindikasikan adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh sosok ayah terhadap anak perempuannya dengan cara memukul tangannya ketika sang anak meminta makanan.

**Data 28**

“... jemarinya yang panjang dan besar seperti dicekam oleh suatu getaran aneh yang dapat saya rasakan di bawah tangan gaya. Gerakan yang tak asing lagi bagi saya, seperti getaran yang telah saya alami di masa kanak-kanak ...” (Saadawi, 2019: 31)

Pada data 28 kalimat ... jemarinya yang panjang dan besar seperti dicekam oleh suatu getaran aneh yang dapat saya rasakan di bawah tangan gaya, mengindikasikan adanya pelecehan berulang terhadap Firdaus yang disentuh pada area tertentu oleh jari-jari panjang pamannya.

**Data 29**

“... bahwa jari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.” (Saadawi, 2019: 32)

Pada data 29 kalimat ... bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya, mengindikasikan adanya pelecehan seksual terhadap tokoh Firdaus oleh pamannya melalui sentuhan fisik yang tidak pantas, dengan bibir paman menyentuh wajah dan menekan mulut Firdaus, sementara jari-jarinya menjelajahi paha Firdaus.

**Data 30**

“Istrinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan.” (Saadawi, 2019: 34)

Pada data 30 kalimat ... gerakan seekor itik yang kekenyangan, mengindikasikan adanya kekerasan dalam bentuk verbal, yaitu *body shaming* (komentar negatif berdasarkan bentuk badan) terhadap perempuan yang disamakan dengan seekor itik yang kekenyangan ketika berjalan.

**Data 31**

“Gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melahirkan anak.” (Saadawi, 2019: 57)

Pada data 31 kalimat gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melahirkan anak, mengindikasikan kekerasan dalam bentuk perampasan hak asasi anak, Firdaus yang usianya belum cukup 19 tahun, ingin dijodohkan, sementara ia dibandingkan dengan gadis seusianya yang telah lama menikah dan memiliki anak.

**Data 32**

“... Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa, dan tak punya penghasilan sendiri.” (Saadawi, 2019: 58)

Pada data 32 kalimat ... hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah, mengindikasikan adanya kekerasan verbal terhadap sosok Firdaus yang mendapat komentar negatif tentang wajahnya (*face shaming*), hidungnya besar diibaratkan dengan cangkir timah.

**Data 33**

“Dan bila saya menekan lebih keras daripada biasanya dengan sendok jika saya mengambil *ghee* dari kaleng untuk memasak, dia akan berteriak karena marahnya, dan minta perhatian saya ...” (Saadawi, 2019: 69-70)

Pada data 33 kalimat ... dia akan berteriak karena marahnya, mengacu pada adanya bentuk kekerasan emosional atau verbal, yang dilakukan oleh tokoh Syekh Mahmoud terhadap istrinya, mengintimidasi dengan cara berteriak ketika marah.

**Data 34**

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar.” (Saadawi, 2019: 70)

Pada data 34 kalimat ... dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar, mengindikasikan adanya kekerasan fisik terhadap perempuan dalam

rumah tangga yang dipukuli oleh suaminya menggunakan sepatu hingga muka dan badannya menjadi bengkak dan memar.

**Data 35**

“Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya.” (Saadawi, 2019: 72)

Pada data 35 kalimat ... dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya, mengarah pada adanya kekerasan fisik terhadap Firdaus oleh suaminya yang memukul dengan tongkat menyebabkan hidung dan telinganya mengeluarkan darah.

**Data 36**

“... tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” (Saadawi, 2019: 79)

Pada data 36 kalimat ... dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” mengindikasikan adanya intimidasi terhadap Firdaus yang ditampar dan dihardik oleh Bayoumi karena berani bersuara keras.

**Data 37**

“Dua bidang berwarna hitam yang membelalak tepat ke arah mata saya, lalu perlahan-lahan bergerak ke muka dan leher saya, kemudian turun ke bawah secara bertahap ke arah dada, dan perut saya, untuk berhenti di suatu tempat tepat di bawahnya, di antara kedua paha saya. ... Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut dengan begitu kerasnya sehingga saya langsung tak sadarkan diri.” (Saadawi, 2019: 80)

Pada data 37 kalimat ... perlahan-lahan bergerak ke muka dan leher saya, kemudian turun ke bawah secara bertahap ke arah dada, dan perut saya, untuk berhenti di suatu tempat tepat di bawahnya, di antara kedua paha saya. ... Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut, mengacu pada adanya kekerasan fisik dan pelecehan yang dilakukan tokoh Bayoumi dengan meninju dan menatap daerah sensitif Firdaus.

**Data 38**

“Dia lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya.” (Saadawi, 2019: 80)

Pada data 38 kalimat dia lalu mengurung saya sebelum pergi. ... menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya, mengacu pada perampasan hak dan pelecehan fisik terhadap sosok Firdaus yang dikurung kemudian ditampar dan dilecehkan.

**Data 39**

“Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. Sambil menggigit berulang-ulang ia berkata:

"Pelacur, perempuan jalang." Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti.” (Saadawi, 2019: 81)

Pada data 39 kalimat dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya, ... pelacur, perempuan jalang, mengindikasikan adanya kekerasan seksual dan verbal terhadap perempuan yang secara kasar digigit daerah sensitifnya kemudian dihina dengan sebutan pelacur dan perempuan jalang.

**Data 40**

“Ia berkata, “Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. ... Berapa kau minta?”

“Berapa yang saya minta? Tidak tahu.”

“Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi.” (Saadawi, 2019: 100)

Pada data 40 kalimat jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi, mengindikasikan adanya kekerasan dalam bentuk intimidasi terhadap Firdaus yang diancam akan dibawa ke kantor polisi jika tidak mengikuti kemauan oknum polisi.

**Data 41**

“Saya menggigil kedinginan, dan baju tipis saya menempel pada tubuh, basah kuyup kena hujan. Buah dada saya tampak hampir seperti telanjang di bawah baju saya, puting-putingnya menonjol dalam bentuk

dua lingkaran gelap. Ketika dia membantu saya masuk ke dalam mobil, dia menekankan lengannya ke dada saya.” (Saadawi, 2019: 102)

Pada data 41 kalimat ... dia menekankan lengannya ke dada saya, mengindikasikan adanya pelecehan fisik terhadap perempuan yang ditekan dadanya dengan lengan, oleh pria yang baru ia temui.

**Data 42**

“Lalu, saya mencari Ayah dan minta kepadanya satu piaster. Ia memukul tangan dan pundak saya serta menghardik ...” (Saadawi, 2019: 104)

Pada data 42 kalimat ia memukul tangan dan pundak saya serta menghardik, mengacu pada bentuk kekerasan fisik dan verbal terhadap Firdaus ketika meminta piaster kepada ayahnya, yang kemudian diberi pukulan dan hardikan.

**Data 43**

“... dan jika ibu mengatakan sesuatu kepadanya dia akan menyerang dan memukulnya.” (Saadawi, 2019: 104)

Pada data 43 kalimat ... jika ibu mengatakan sesuatu kepadanya dia akan menyerang dan memukulnya, mengindikasikan adanya kekerasan fisik terhadap tokoh ibu yang dipukul jika mengatakan sesuatu kepada tokoh ayah.

**Data 44**

“Saya mempunyai bisnis. Modal saya adalah tubuh perempuan ...” (Saadawi, 2019: 154)

Pada data 44 kalimat modal saya adalah tubuh perempuan, mengindikasikan adanya kekerasan dalam bentuk eksploitasi seksual yang menjadikan tubuh perempuan sebagai modal bisnis dengan pelacuran.

**Data 45**

“Lalu dia memukuli saya. Dan setiap kali saya mendengar kalimat itu jika dia memukul saya ...” (Saadawi, 2019: 156)

Pada data 45 kalimat ... dia memukuli saya, mengarah pada adanya kekerasan fisik terhadap Firdaus yang dipukuli oleh germo karena melawan.

**Data 46**

“Dia mempunyai kawan dokter yang digunakan jika salah seorang pelacur menjadi hamil dan perlu digugurkan kandungannya ...” (Saadawi, 2019: 156)

Pada data 46 kalimat ... dokter yang digunakan jika salah seorang pelacur menjadi hamil dan perlu digugurkan kandungannya, mengindikasikan adanya kekerasan reproduksi, yaitu kerja sama antar germo dan dokter dalam menggugurkan kandungan pekerja seks.

**Data 47**

“Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.” (Saadawi, 2019: 26)

Pada data 47 kalimat ... ia akan memukul Ibu, mengarah pada adanya kekerasan fisik terhadap tokoh ibu yang dipukul jika seorang anak laki-laki mati.

**Beban Kerja**

Beban kerja yang dimaksud di sini lebih tertuju adanya kecenderungan umum yang melibatkan peran ganda perempuan dalam sektor publik dan domestik, atau memberikan beban kerja yang berlebih.

**Data 48**

“... ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.” (Saadawi, 2019: 18-19)

Pada data 48 kalimat ... mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti, mengindikasikan adanya beban kerja berlebih terhadap Firdaus kecil yang melakukan berbagai pekerjaan fisik yang seharusnya dikerjakan oleh orang dewasa.

**Data 49**

“Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. Sesaat sebelum matahari

terbenam ia akan kembali dari EL Azhar. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama.” (Saadawi, 2019: 30)

Pada data 49 kalimat ... saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya, mengindikasikan adanya beban kerja ganda terhadap Firdaus kecil yang melakukan semua pekerjaan rumah, seperti menyapu, mencuci, merapikan tempat tidur, menyeterika, dan menyiapkan makanan.

#### **Data 50**

“Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan.” (Saadawi, 2019: 35)

Pada data 50 kalimat ... saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan, mengarah pada adanya beban kerja domestik terhadap perempuan yang mengerjakan seluruh tugas rumah tangga.

#### **Data 51**

“Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya.” (Saadawi, 2019: 67-68)

Pada data 51 kalimat ... sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya, mengindikasikan adanya sistem patriarki dalam rumah tangga yang memengaruhi beban kerja terhadap perempuan, yaitu bertanggung jawab atas seluruh tugas rumah tangga dan melayani suami.

#### **Data 52**

“Saya bekerja di ladang, bekerja di rumah, dan ....” (Saadawi, 2019: 103)

Pada data 52 kalimat saya bekerja di ladang, bekerja di rumah, mengarah pada adanya beban ganda terhadap Firdaus kecil yang harus mengerjakan tugas rumah tangga sekaligus bekerja di ladang.

#### **Data 53**

“Kali ini dia berkata, "Kau minta satu piaster, pagi hari ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanihlah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada petang hari Ayah akan memberimu satu piaster.” (Saadawi, 2019: 104)

Pada data 53 kalimat bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak itu dan bebanihlah keledai itu dan bawa dia ke ladang, mengindikasikan adanya beban kerja berlebih terhadap Firdaus kecil yang harus menyelesaikan berbagai pekerjaan berat terlebih dahulu sebelum mendapatkan satu piaster dari ayahnya.

### **Pembahasan**

Seksisme bahasa merupakan penggunaan bahasa yang merujuk pada penggambaran atau penceritaan gender secara tidak setara atau tidak adil dengan mendiskriminasi, merendahkan, dan bahkan melecehkan. Dalam hal ini, perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* pengarang menggambarkan realitas sosial yang keras, kehidupan tokoh perempuan dari awal cerita sudah disuguhkan dengan peminggiran, kekerasan, pelecehan, dan berbagai ketidakadilan gender lainnya.

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan data bahasa seksis dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang diklasifikasikan dalam lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu:

#### **Marginalisasi**

Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan 3 data yang bermakna marginalisasi dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Data 1 menggambarkan ketidakadilan gender melalui pembatasan hak pendidikan terhadap tokoh perempuan, yang menyebabkan ketidakberdayaan karena perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan tokoh laki-laki. Ketidakadilan ini menghambat pengembangan potensi perempuan serta mengekang kemajuan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif.

Marginalisasi perempuan tidak sebatas pada aspek pendidikan semata, tetapi juga merambah ke bidang pekerjaan, seperti penggambaran tokoh perempuan yang bekerja sebagai pembantu termarginalkan atas pekerjaannya, ia ditempatkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan, termasuk tidak memperoleh fasilitas tidur yang memadai dan terpaksa tidur di lantai.

Selain peminggiran, pemiskinan juga merupakan bentuk marginalisasi. Data 3 mengungkapkan bahwa pemiskinan yang dialami oleh tokoh perempuan (ibu) dalam rumah tangga mengakibatkan perempuan tidak memiliki akses atau kontrol terhadap keuangan keluarga, sementara laki-laki (ayah) memegang kendali penuh atas sumber daya ekonomi.

#### **Subordinasi**

Ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi ditemukan pada novel *Perempuan di Titik Nol*, dari hasil penelitian terdapat 16 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan, termasuk mengalami penurunan status, ditempatkan pada posisi kedua, diabaikan, dan mengalami pembatasan peran.

Perempuan dinilai rendah karena pekerjaannya yang berada di bawah laki-laki, digambarkan perempuan bekerja sebagai pembersih lantai, pembantu rumah tangga, karyawan biasa pada sebuah perusahaan, dan objek eksploitasi oleh germo.

Kemudian, dalam ranah rumah tangga perempuan ditempatkan pada posisi kedua, dengan mengemban seluruh tanggung jawab atas pekerjaan domestik dan pelayanan, seperti yang dilakukan oleh tokoh Firdaus, ibu, dan bibi. Selain itu, perempuan juga diabaikan hak dan kepentingannya dalam rumah tangga, seperti pembagian makanan yang tidak adil dan perbedaan sikap terhadap laki-laki dan perempuan.

Begitupun pada ranah publik perempuan tidak dapat menempati posisi tertinggi, seperti menjadi kepala negara maupun pemimpin sebuah perusahaan karena sejarah politik Mesir menanamkan pandangan kontemporer, di mana hanya laki-laki yang mendominasi kepemimpinan. Selain itu, perempuan didiskriminasi dalam aturan undang-undang yang berlaku, sebagaimana dijelaskan bahwa undang-undang menghukum perempuan pekerja seks namun tidak menghukum laki-laki yang mengeksploitasi pekerja seks.

#### **Stereotipe**

Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan dalam *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi ditemukan 4 data. Pertama, perempuan dianggap lamban dan kurang berhati-hati dalam melakukan pekerjaan. Kedua, pelabelan terhadap perempuan pekerja seks dengan sebutan pelacur, hal ini menstigmatisasi dan memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan. Ketiga, perempuan dianggap lemah oleh laki-laki dengan dalih perempuan tidak dapat melindungi diri sendiri. Keempat, perempuan dicap liar dan berbahaya karena melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang ingin merampas haknya.

#### **Kekerasan**

Hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender terhadap tokoh perempuan dengan bentuk kekerasan. Dari lima ketidaksetaraan gender, data kekerasan yang paling dominan ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yaitu dengan 24 data. Tokoh perempuan digambarkan menerima kekerasan dalam berbagai bentuk, tempat, dan waktu. Seperti tokoh ibu yang menjadi korban kekerasan oleh tokoh ayah, yang memiliki sikap superioritas dalam rumah tangga.

Kemudian, tokoh utama (Firdaus) diceritakan menerima kekerasan fisik dari kecil oleh orang-orang di sekitarnya, mulai dari ayahnya, suaminya, pamannya, bibinya, teman bermainnya, dan bahkan dengan orang baru ia kenal. Ayahnya melakukan kekerasan fisik dengan pemukulan, dan paman melecehkannya dengan menggerayangi tubuh Firdaus yang masih kecil, begitupun juga dengan yang dilakukan Muhammadain yang merupakan teman bermainnya. Sementara itu, tokoh laki-laki lainnya melakukan pemukulan, intimidasi, pelecehan, dan bahkan kekerasan seksual terhadap Firdaus, yang menyebabkan penekanan fisik, emosional, dan psikologis. Sehingga Firdaus tidak dapat percaya pada siapapun dan tidak tahu arah hidupnya.

Tokoh perempuan lainnya pun, digambarkan mengalami kekerasan verbal, seperti diolok-olok mengenai penampilan fisiknya yang disamakan dengan hewan dan benda mati.

#### **Beban kerja**

Ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja terhadap perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* ditemukan 6 data. Dari keenam data tersebut, tokoh utama perempuan (Firdaus) diceritakan oleh pengarang dari masa kecilnya hingga ia dewasa merasakan beban kerja berlebih dari kedua orang tuanya, paman dan bibinya, dan suaminya. Ketika Firdaus masih kecil, dipaksa untuk melakukan

pekerjaan berat oleh kedua orang tuanya dengan pekerjaan yang seharusnya belum bisa ia kerjakan, karena usianya pada saat itu belum memasuki usia anak sekolah dasar.

Untuk mendapatkan 1 *piaster* dari ayahnya pun, ia harus melakukan beberapa pekerjaan terlebih dahulu, yaitu membersihkan kotoran ternak dan membebani keledai kemudian membawanya ke ladang. Dan setelah kedua orang tuanya meninggal, Firdaus diambil oleh pamannya kemudian dimasukkan ke sekolah dasar, namun Firdaus yang seharusnya fokus belajar untuk anak seusianya, malah dibebani dengan pekerjaan domestik hingga pamannya memiliki keluarga dan Firdaus menyelesaikan pendidikan sekolah menengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Firdaus tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena paman dan bibinya menjodohkannya dengan seorang laki-laki tua patriarki, yang mengharuskan seorang istri untuk melakukan semua pekerjaan rumah dan melayani suami dengan sempurna.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, (1) bentuk marginalisasi atau peminggiran terhadap tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi ditemukan 3 data, yaitu perempuan tidak diberikan hak yang sama dalam pendidikan, peminggiran hak perempuan dalam pekerjaan, dan pemiskinan perempuan dalam rumah tangga, (2) bentuk subordinasi terdapat 16 data, yaitu perempuan direndahkan dalam pekerjaan, perempuan dinomorduakan dalam rumah tangga maupun dalam pekerjaan dan tatanan negara, pengesampingan hak perempuan, dan mendiskriminasi pekerjaan perempuan, (3) stereotipe atau pelabelan terdapat 4 data, yaitu perempuan itu lemah tidak dapat melindungi diri sendiri dan lembut, perempuan objek seks, perempuan liar dan berbahaya, (4) bentuk kekerasan terdapat 24 data, yaitu kekerasan fisik atau pemukulan terhadap perempuan, pelecehan fisik dan verbal kepada perempuan, mengintimidasi perempuan, perampasan hak perempuan, dan perempuan dijadikan objek eksploitasi seksual, (5) terakhir, bentuk beban kerja berlebih terdapat 6 data, yaitu perempuan harus melakukan semua pekerjaan rumah dan bekerja di ladang, perempuan wajib melayani suami dalam hal domestik dan biologis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih ke Deka FKIP UNIM BONE karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Selain itu terima kasih kami sampaikan juga kepada Bapak/ibu Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia serta kedua pembimbing tugas akhir kami.

### REFERENSI

- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. 2021. Representasi Seksisme dalam Serial Drama Netflix the Queen's Gambit dari Pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. 9(1).
- Azhim, Fauzan. 2022. Seksisme dalam Novel “Konbini Ningen” Karya Sayaka Murata. *Skripsi*. Diterbitkan. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Sleman: *InsistPress*.
- Fitri, Elsa. 2023. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Tuhan untuk Jemima oleh Siswa SMAN 2 Kecamatan Kapur IX Kelas XII. *Skripsi*. Diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hakdi, A., H. 2019. Ambivalensi Konsep dalam Novel Anak (Konstruksi Gender dalam Novel “Mata di Tanah Melus” Karya Okky Madasry). *Skripsi*. Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hanafi, W., & Sholihah, R. A. 2019. Bahasa dan Gender; Bias Komunikasi Seksis “Bahasa Asing” Masyarakat Pesantren. *Jurnal Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra)* V. 5(1). 317.
- Herniti, Ening. 2013. Bahasa Seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12(1). 116-133.
- Irmawati, Andi. 2017. Analisis Feminisme dalam novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bone: Universitas Muhammadiyah Bone.

- Khaerani, Nurul. 2022. Analisis Feminisme dalam novel “Raumanen” karya Marianne Katoppo dan novel “Nayla” karya Djaenar Maesa Ayu, serta Implementasinya dalam Proses Pembelajaran di SMA/Sederajat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bone: Universitas Muhammadiyah Bone.
- Kuntjara, E. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: *BPK Gunung Mulia*.
- Laili, Nikmatul, Rosyida. 2023. Representasi Seksisme dalam Kelompok Jaringan Narkotika pada *Series My Name*. *Journal Commercium*. 6(3). 92-93.
- Mailani, O., Nuraeni, I., syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampre Journal*. 1(2). 01-10.
- Martha, R., & Malicia, E. 2021. *Perempuan & Keadilan Gender dalam Perspektif Hukum*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Muzakka, M. 2021. *Gender dalam Sastra*. Semarang: *Sint Publishing*.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Nugroho. M. A. B., & Rahman, Y. 2022. Terjemahan Analisis Ujaran Seksisme dan Pelecehan Seksual dalam Subtitle Bahasa Indonesia di dalam Film Berjudul *Red Sparrow*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 18(1). 26-35.
- Oktiza, F., & Hayati, Y. 2023. Stereotip Gender terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*. 2(2). 257-258.
- Rahmawati, R., Demartoto, A., & Soemanto, RB. 2017. Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna Migran Perempuan di Sragen. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(2). 64-75.
- Rima, Selfiani, Ode, C. A. A., & Juminah. 2022. Bentuk Ungkapan Seksis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(2). 18-19.
- Saadawi, N. E. 2019. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Sholikhati, N. I., Wijayanti, L. T., & Verrysaputro, E. A. 2022. Bahasa Seksis dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 2(2). 147-154.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: *Alfabet*.
- Syah, F., Ainunsyamsi, F. Y., & Supianudin, A. 2021. Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*. 1(2).
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. 2023. Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*. 2(2).
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. 2022. Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*. 2(2). 174-190.
- Wulandari, Ria, Dwi. 2023. Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Sastra). *Skripsi*. Diterbitkan. Pontianak: Institut Kristen Indonesia Paulus.